

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an al karim berarti bacaan yang maha sempurna. Al-Qur'an merupakan satu-satunya bacaan yang dapat dipelajari dan diketahui sejarahnya, bukan sekedar secara umum, akan tetapi ayat demi ayat, baik dari segi tahun, bulan masa dan musim turunnya, malam atau siang, dalam perjalanan atau bertempat atau berdomisili penerimanya (Nabi Muhammad SAW), bahkan sebab-sebab saat turunnya. Al-Qur'an juga merupakan satu-satunya bacaan yang dapat dipelajari redaksinya, mulai dari penetapan dan pemilihan kata tersebut, bahkan sampai mencakup arti kandungannya yang terserat maupun tersirat.¹

Alquran adalah mukjizat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia agar berada pada jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan Alquran kepada para sahabat, mereka adalah orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya dengan mudah karena Al-Qur'an ditulis menggunakan bahasa arab. Apabila mereka kesulitan untuk memahami suatu ayat di antara ayat-ayat Alquran, maka mereka bertanya langsung kepada Rasulullah SAW.²

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang dapat terhindar dari dosa dalam hidupnya. Semua pasti pernah "terpeleset" dalam perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah SWT karena tidak ada manusia yang ma'shum (terpelihara dari dosa), kecuali para Nabi dan Rasul. Sebagai manusia biasa pasti pernah terjerumus dalam dosa seiring dengan naik-turunnya keimanan kita. Fakta kehidupan juga mengajarkan bahwa orang-orang yang mau belajar dari dosa dan kesalahan, maka mereka itulah orang-orang yang akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita mendengar ada orang yang memuji kebaikan orang lain, namun itu tidak menunjukkan bahwa orang tersebut tidak pernah mengerjakan satu kesalahan (dosa) semasa hidupnya. Karena, pada hakikatnya ia merupakan manusia biasa yang pasti pernah melakukan kesalahan

¹ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati* 1 (2002). 59

² Manna Khalil Al-Qattan, "Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an," *Ummul Qur'an*, 2017, 19.

dalam hidupnya. Banyak manusia yang dapat menutupi kesalahan mereka dengan kebajikannya.

Sudah fitrah bahwa manusia tidak bisa terlepas dari dosa karena manusia diberi hawa nafsu.³ Bila hawa nafsu yang dimiliki manusia tidak dikendalikan oleh akal sehat dan iman kepada-Nya, maka akan menjadi sumber sebuah dosa. Karena itulah para malaikat protes kepada Allah SWT sebagai bentuk kekhawatiran mereka ketika Allah SWT menyatakan keinginan-Nya untuk menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Mereka tahu bahwa manusia itu memiliki potensi berbuat dosa dan kerusakan di muka bumi. Contoh di surah Al-Baqarah ayat 30.

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah [2]: 30).⁴

Dalam ayat diatas tentang lafazh khalifah, menerangkan Allah SWT akan menciptakan manusia untuk mengelola bumi. Sehingga terjadi percakapan antara Allah SWT dan malaikat berkaitan dengan penciptaan manusia. Dalam percakapan tersebut, malaikat seolah meragukan kemampuan manusia karena memiliki hawa nafsu yang dapat menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah. Namun, manusia memiliki keunggulan dari makhluk lain karena manusia memiliki derajat paling tinggi dan akal sehat. Disebut sebagai khalifah di muka bumi, artinya manusia sebagai wakil atau pemimpin di bumi. Tentunya tugas ini sangat berat sehingga setiap manusia harus memiliki kemampuan mengelola alam semesta sesuai

³ Mualimin, Mualimin. (2017). *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. 8. 249. 10.24042/atjpi.v8i2.2130.

⁴ “Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ Qur’an Kemenag,” diakses 14 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/30>.

amanat yang diemban.

Kebahagiaan menjadi dambaan setiap muslim.⁵ Dalam hal ini kehadiran Al-Quran tepat menjadi solusi. Seperti salah satu firman Allah SWT yang menunjukkan manusia cara untuk memperoleh kebahagiaan, yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya : “*Sesungguhnya berbahagialah orang yang membersihkan diri*” (QS. Al-A“lā [87]: 14).

Terkait ayat ini az-Zamakhshari dalam tafsirnya Al-Kasysyaf memaknai kata كَتَرَ sebagai salah satu cara memperoleh kebahagiaan, yaitu dengan cara membersihkan diri dari segala bentuk maksiat dan dosa, baik maksiat dan dosa itu tertuju kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, maupun kepada dirinya sendiri. Ketika langkah ini dilakukan, maka dipastikan seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dan mencapai apapun yang menjadi tujuannya. Karena ayat ini diawali oleh huruf qad, yang merupakan huruf taukīd maka ayat ini memberikan penegasan bahwa hal tersebut merupakan kepastian dari Allah SWT. Dalam pemaparan di atas secara implisit memberikan pemahaman bahwa ketidakbahagiaan seseorang itu mempunyai implikasi langsung dengan maksiat dan dosa yang diperbuat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. yaitu:

وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَّهَأُ

Artinya : “*Dan sesungguhnya merugikanlah orang yang mengotorinya*” (QS. As-Syams [91]: 10)⁶

Seseorang tidak akan memperoleh kebahagiaan atau dia akan rugi ketika menjerumuskan dirinya pada sesuatu yang kotor, baik kotor secara lahir seperti tindakan mencuri, membunuh, memperkosa dan segala bentuk perbuatan yang diharamkan oleh syariat, maupun secara batin seperti menyekutukan Allah SWT, memiliki sifat pemaarah, pendendam, munafik dan sebagainya. Sikap itu menurut Wabbah az-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munīr, ketika memaknai kata سَادَّهَا dijelaskan dengan ungkapan yang artinya yaitu membiarkan jiwa tanpa ada perbaikan.

⁵ Fuad, Muskinul. (2017). PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA. KOMUNIKA: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 9. 114-132. 10.24090/komunika.v9i1.834.

⁶ “Qur’an Kemenag.” diakses 23 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=1&to=165>.

Dua ayat tersebut menjadi dalil bahwa dosa dan atau maksiat merupakan penghalang seseorang memperoleh kebahagiaan. Selain itu, dosa dan atau maksiat juga memiliki efek merugikan yang tidak hanya akan dirasakan oleh pelakunya, tetapi akan berimbas juga kepada orang lain yang berada disekitarnya. Seperti sikap seseorang ketika menghadapi perbedaan dengan penuh kefanatikan, kesombongan, kedengkian dan bersikap eksklusif seolah dialah yang paling benar dan selainnya keliru. Maka dosa-dosa tersebut akan menimbulkan permasalahan di antara mereka. Dosa itu merupakan penyebab malapetaka yang selama ini menimpa kaum muslimin.⁷ Dosalah yang menjadi penyebab kemunduran dan lahirnya perpecahan diantara umat Islam.

Jika melihat konteks saat ini, telah marak terjadi fenomena gerakan hijrah yang dipelopori oleh generasi muda milenial. Dengan semangat hijrahnya, mereka melakukan upaya perubahan mencakup penampilan busana yang dibenarkan syariat, memelihara jenggot, mempopulerkan sapaan semacam ukhti (saudariku), akhi (saudaraku), dan lain-lain. Umumnya secara lahiriah mereka sangat tekun dalam beribadah, melaksanakan shalat, berpuasa, serta amal ibadah lainnya, tetapi di sisi lain ada sebagian dari mereka yang memiliki sifat angkuh dan merasa yakin bahwa dirinya lebih baik atau merasa paling benar dari kebanyakan orang. Lalu dengan sikapnya ini, seolah mereka berhak menghukumi orang lain salah, kafir bahkan sesat.

Sehingga lahirlah konflik di antara sesama mereka. Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa segala bentuk ketaatan lahiriah ternyata tidak memberi jaminan akan mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik, selama di dalam hatinya terdapat dosa yang tersembunyi atau semua itu tidak memberikan manfaat apapun kepada pelakunya dan tidak bernilai sedikit pun di sisi Allah SWT, sekalipun ia menghiasi perbuatannya dengan keindahan dan kebaikan yang bersifat lahiriah sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مُنثُورًا

Artinya : *“Maka Kami pasti datang menuju amal yang mereka kerjakan, lalu kami pasti menjadikannya debu yang beterbangan.”* (QS. Al-Furqān [25]: 23)⁸.

⁷ Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-munir : aqidah, syariah, manhaj* Jakarta :: Gema Insani, 2018

⁸ “Qur’an Kemenag.”

Istilah dosa terbagi menjadi dua macam, yaitu dosa batin atau dosa yang tersembunyi dan dosa lahir atau dosa yang nampak. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 120 :

وَدَرُّوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya : *“Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.”* (Q.S. Al-An'am [6]: 120).⁹

Ayat tersebut merupakan dalil pembagian dosa menjadi dua bentuk, yaitu dosa batin dan dosa lahir. Al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang bersifat rahasia antara pelakunya dengan Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang dapat menahannya. Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang berhubungan dengan hati seperti menyekutukan Allah SWT, konsisten dalam berbuat dosa, putus asa dari kasih sayang dan pertolongan Allah, merasa tenang dari azab, hasad, riya', 'ujub, takabbur, dan seluruh akhlak yang tercela yang berhubungan dengan hati. Sedangkan dosa lahir adalah dosa yang diperbuat oleh seluruh anggota badan. Ar-Razi dalam tafsir *Mafātih Al-Ghaib* menjelaskan bahwa dosa lahir adalah dosa yang nampak secara fisik.¹⁰

Dosa batin adalah dosa yang berhubungan dengan keyakinan, niat, prasangka, dan angan-angan.¹¹ Dosa batin merupakan bahaya terbesar yang lebih mempunyai pengaruh besar atas segala keburukan yang telah menimpa kaum muslimin selama ini. Karena ia adalah sesuatu yang memungkinkan musuh untuk menyusup ke dalam rumah-rumah, sesuatu yang menyiapkan senjata-senjata peledak dan bahan bakar untuk menyalakan sumbunya, sesuatu yang menjadi sebab timbulnya permusuhan dan perpecahan.

Sesungguhnya manusia memiliki qudrah (kemampuan) untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Akan tetapi semua bergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mereka mau

⁹ “Surah Al-An'am - سُورَةُ الْاِنْعَامِ Qur'an Kemenag,” diakses 14 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/6>.

¹⁰ “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi,” ResearchGate, diakses 14 Februari 2023, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.

¹¹ Fakhruddin ar-razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 1199.

menghindarkan diri mereka terhadap dosa dan menjalankan syariat secara benar. Allah SWT mempersilahkan mereka untuk mengerjakan apa pun yang mereka mau, tapi di sisi lain, dia juga menegaskan bahwa segala sesuatu itu ada pertanggung jawabannya, pahala bagi perbuatan baik serta dosa dan azab untuk perbuatan buruk.

Istilah dosa batin tertuang secara eksplisit di dalam Al-Quran, yaitu diantaranya pada surah Al-An'ām [6] ayat 120 dan ayat 151. Adapun bentuk-bentuk dosa batin beserta ayat-ayatnya dihimpun dan di analisis berdasarkan tema dan penafsiran para mufassir, khususnya dalam kitab tafsir. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun proposal skripsi ini dengan judul. **“Konsep Dosa Batin dalam Al-Qu’an (Studi Tafsir Maudhu’i)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan inti yang mencakup dari topik-topik yang akan digali dan dibahas dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang fokus penelitian terhadap masyarakat yang kurang mengetahui bahayanya dosa batin atau dosa yang tak terlihat secara lahiriyah menurut pandangan Al-Qur’an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyusun rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Quran tentang dosa batin?
2. Bagaimana upaya pencegahan dan atau pengobatan dosa batin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Quran tentang dosa batin
2. Untuk mengetahui upaya pencegahan dan atau pengobatan dosa batin

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat atau suatu kegunaan bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian keislaman, menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang Al-Quran dan tafsir mengenai Penafsiran Al-Quran tentang Dosa Batin.
 - b. Untuk menjadi salah satu acuan normatif bagi masyarakat dalam mengenal bentuk-bentuk dosa terutama dosa batin yang telah banyak menjadi penyebab atas kemunduran dan perpecahan yang terjadi di tengah kehidupan umat Islam.
2. Sedangkan secara praktis
 - a. menjadi salah satu pertimbangan etis dalam proses perbaikan akhlak, yaitu perbaikan yang tidak hanya memprioritaskan pada aspek lahiriah saja, melainkan pada aspek batin yang lebih utama.
 - b. Dapat menggali makna dosa batin dalam Al-Quran melalui telaah penafsiran secara komprehensif serta memberikan refleksi atas pemaknaan tafsir ayat yang dikaji secara kontekstual, sehingga dapat menjawab dan atau meminimalisir atas problem yang menimpa umat Islam, serta harapannya bisa menjadi sandaran dan rujukan bagi khalayak banyak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis skripsi atau penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan memperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi : halaman judul, halaman pengesahan skripsi, halaman persetujuan bimbingan skripsi, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi, meliputi :

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan**
Bab ini meliputi latar belakang, masalah, Fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penelitian.
- BAB II : Kajian Pustaka**
Bab ini berisikan Kajian teori yang terkait, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metode Penelitian**
Berisi jenis dan pendekatan penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Metode analisis data, Uji keabsahan data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**
Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, diskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- BAB V : Penutup**
Bab ini berisi simpulan, keterbatasan peneliti, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.